

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam komunikasi diperlukan bahasa untuk menyampaikan hal yang ingin disampaikan. Menurut Kridalaksana (2008:24) “bahasa adalah sistem lambang bunyi, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.”

Secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan sangat berkaitan. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam Kusumohamidjojo (2009:39) “Menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem, gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar”. Menurut ungkapan tersebut, bahasa merupakan karya yang dihasilkan dari kebudayaan, seperti halnya seni, hukum, ekonomi, teknologi, dan sebagainya, sehingga sikap berbicara penutur dan petutur pun dipengaruhi oleh budaya.

Dalam budaya Jepang, saat terjadinya percakapan, orang Jepang merespon lawan bicaranya dengan penggunaan ujaran-ujaran singkat yang disebut *aizuchi* 「相槌」. Menurut Mizutani, dkk (1995:21),

相槌は日本語の会話の中で、話を促進させるための機能を果たしている。

*Aizuchi wa nihongo no kaiwa no naka de, hanashi wo sokushinsaseru*

**Universitas Kristen Maranatha**

*tame no kinou wo hatashite iru.*

Dalam percakapan bahasa Jepang, *aizuchi* berfungsi untuk memacu percakapan.

*Aizuchi* dalam bahasa Jepang memiliki peranan penting dalam percakapan yaitu untuk memperlancar percakapan dan membuat percakapan menjadi lebih hidup. Tanpa adanya penggunaan *aizuchi*, percakapan tetap berjalan tetapi akan terhambat, karena penutur akan merasa bahwa petutur tidak memperhatikan apa yang disampaikan.

*Aizuchi* digunakan pada saat petutur mengekspresikan apa yang dirasakan ketika mendengar perkataan penutur. *Aizuchi* digunakan untuk mengungkapkan perasaan seperti terkejut, tidak percaya, simpati, senang, sedih, ragu, marah, terhadap apa yang diungkapkan penutur. Contoh *aizuchi* yang sering digunakan, seperti yang diungkapkan oleh Makino Tsutsui (1989:46), 「はい」、「ええ」、「そう」、「うん」、「そうですか」、「へえ」、「そうですね」、「ほんとうに」。 Seperti terdapat dalam contoh percakapan berikut:

1. A : 暮れから正月の七日にかけてね、オーストラリアのシドニーに出かけてね

B : へえ

A : 真夏の太陽の下で、泳いできたんだ

B : そう

A : *Kurekara shougatsu no nanoka ni kaketene, o-sutoraria no shidoni- ni dekaketene*

B : Hee

A : *Manatsu no taiyou no shita de, oyoidekitanda*

B : Sou

A : Dari akhir tahun sejak tanggal 7 Januari, saya pergi ke Sidney di Australia

B : Benarkah?

A : Saya berenang di bawah sinar matahari musim panas

B : Oh ya

(Makino Tsutsui 1989:46)

**Universitas Kristen Maranatha**

Pada contoh (1), *aizuchi* yang digunakan adalah 「へえ」 dan 「そう」. 「へえ」 menandakan keterkejutan petutur ketika menerima informasi yang baru diperoleh dari penutur, sedangkan 「そう」 menandakan bahwa petutur membenarkan perkataan penutur.

Penggunaan *aizuchi* memiliki maksud dan tujuan dari petutur yang mengucapkannya. Untuk dapat mengkaji dan lebih memahami makna *aizuchi* yang dimaksudkan oleh petutur maka digunakan kajian pragmatik. Pragmatik membahas studi tentang maksud penutur yang melibatkan seluruh konteks yang terdapat dalam ujaran tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1986:32), “pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa yang dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi.” Seperti contoh berikut:

2. *Professor* : *Bring your Plato to class tomorrow.*

Profesor : Bawa *Plato* mu ke kelas besok.

(Yule, 1996:135)

Pada contoh (2) merupakan kalimat ujaran, yang diucapkan seorang profesor kepada murid-muridnya. Profesor berkata, “bawa *Plato* mu ke kelas besok”. Yang dimaksudkan oleh profesor bukanlah *Plato* yang artinya seorang filsuf, melainkan tugas mengenai *Plato* dan harus dibawa besok untuk dibahas di kelas. Untuk dapat lebih memahami makna di dalamnya, dilihat juga konteks di luar kalimat ujaran.

Kajian pragmatik meliputi presuposisi 「前提」, implikatur 「含意」, *maxim* 「公理」, kohesi 「結束性」, koherensi 「一貫性」, referensi 「指示」,

inferensi 「推論」, dan deiksis 「直示性」. Dari topik-topik pragmatik tersebut, topik yang akan dianalisis dalam penelitian ini merupakan presuposisi 「前提」 dan implikatur 「含意」.

Presuposisi dalam bahasa Jepang disebut *zentei* 「前提」 menurut Kridalaksana (2008:198), “praanggapan atau presuposisi merupakan syarat yang diperlukan bagi benar tidaknya suatu kalimat.” Seperti contoh berikut:

3. A : 昨日銀座を歩いていたらね  
B : うん  
A : 万里子を見かけたのよ  
B : ほんとうに  
A : それで、声をかけたらね  
B : うん  
A : 知らん顔をしてそっぽ向いちやったの  
B : ええ、ほんとう？

- A : *Kinou ginza wo aruiteitarane*  
B : Un  
A : *Mariko wo mikaketanoyo*  
B : Hontou ni  
A : *Sorede, koe wo kaketarane*  
B : Un  
A : *Shirankao wo shitesoppo muichatta no*  
B : Ee, hontou?

- A : Kemarin kan saya berjalan-jalan di Ginza  
B : Ya  
A : Saya melihat *Mariko*  
B : Benarkah?  
A : Jadi saya memanggilnya  
B : Ya  
A : Dia berpura-pura tidak melihat dan memalingkan muka  
B : Eh, benarkah?

(Makino Tsutsui 1989:46)

Pada contoh (3), merupakan percakapan yang berlangsung antara seorang wanita dan temannya. *Aizuchi* yang digunakan adalah 「うん」, 「ほんとうに」、 dan 「ええほんとう」. *Aizuchi* 「うん」 menandakan bahwa petutur

mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap pembicaraan penutur, sehingga penutur bisa melanjutkan percakapan. 「うん」 memiliki arti yang sama dengan 「はい」 tetapi penggunaan 「はい」 lebih formal dibandingkan dengan 「うん」. Untuk 「ほんとうに」、dan 「ええほんとう」 menandakan keterkejutan penutur, dan petutur menanyakan apakah hal yang diucapkan penutur itu benar atau tidak. Presuposisi yang terdapat dalam percakapan di atas dapat diketahui bahwa penutur dan petutur merupakan teman *Mariko*, kemudian penutur dan petutur memiliki posisi yang setara, hal tersebut dapat diketahui dari penggunaan *aizuchi* 「うん」 yang diungkapkan oleh petutur.

Implikatur dalam bahasa Jepang disebut *gan i* 「含意」 menurut Kridalaksana (2008:91), “implikatur adalah apa yang secara logis dianggap menjadi simpulan dari suatu ujaran, serta latar belakang apa yang diketahui bersama oleh pembicara dan pendengar dalam konteks tertentu.” Seperti contoh berikut:

4. A : このごろとても忙しいだろう  
 B : そうですね  
 A : だから、息抜きに旅行をしたいと思って、交通公社に行ってみただけどね  
 B : ええ  
 A : 切符がなかなか手に入らなかったんだ  
 B : そうですか  
 A : それで、結局は旅行をやめてしまったわけ  
 B : そうなんですか
- A : *Kono goro totemo isogashiidarou*  
 B : *Soudesune*  
 A : *Dakara, ikinuki ni ryokou wo shitai to omotte, koutsuukousha ni ittemitan dakedone*  
 B : *Ee*  
 A : *Kippu ga nakanaka te ni hairanakattanda*  
 B : *Soudesuka*  
 A : *Sore de, kekkyoku wa ryokou wo yamete shimatta wake*

B : Sounandesuka

A : Akhir akhir ini menjadi sangat sibuk

B : Benar juga

A : Jadi saya pikir, saya ingin melakukan perjalanan untuk sekedar refreshing dan mencoba pergi ke biro perjalanan

B : Ya

A : Tetapi saya tidak bisa mendapatkan tiket

B : Benarkah?

A : Jadi pada akhirnya saya pun mengurungkan niat untuk pergi

B : Benarkah?

(Makino Tsutsui 1989:46)

Pada contoh (4), percakapan berlangsung antara seorang karyawan dan rekannya di kantor. *Aizuchi* yang digunakan adalah 「そうですね」, 「ええ」, 「そうですか」, dan 「そうなんですか」. 「そうですね」 dan 「ええ」 menandakan persetujuan dengan maksud membenarkan apa saja yang diucapkan penutur. Untuk 「そうですか」 dan 「そうなんですか」 menandakan keterkejutan atas informasi yang didapatkan dari penutur dan juga menanyakan apakah hal yang diucapkan penutur itu benar atau tidak. Pada percakapan di atas, terdapat implikatur bahwa penutur yang pekerjaannya akhir-akhir ini sangat sibuk, ingin melakukan perjalanan untuk beristirahat dari pekerjaannya, *aizuchi* 「そうですね」 yang digunakan oleh petutur merupakan sebuah ekspresi bahwa petutur yang juga merupakan rekan kerja penutur pun mengalami hal yang sama. Kemudian ternyata penutur tidak bisa mendapatkan tiket dari biro perjalanan dikarenakan banyaknya orang-orang yang akan berlibur juga, sehingga penutur kehabisan tiket dari biro perjalanan, dan pada akhirnya membatalkan rencananya untuk berlibur.

Dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari masyarakat sering menggunakan kata-kata seperti pranggapan dan asumsi di dalam situasi ujar, hal

ini yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis presuposisi 「前提」 dan implikatur 「含意」, kemudian pengumpulan data yang dianalisis dibatasi dalam percakapan bahasa Jepang yang mengandung *aizuchi*.

Penelitian mengenai *aizuchi* pernah dilakukan sebelumnya dengan judul ‘Analisis Penggunaan *Aizuchi* pada Film *Sen To Chihiro No Kamikushi*’, oleh Dita Aprina Pelawi. Hal yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian milik Dita Aprina Pelawi ialah, penelitian sebelumnya menitikberatkan pada kajian sosiolinguistik, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kajian pragmatik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang.
2. Bagaimana presuposisi dan implikatur dalam suatu percakapan yang mengandung *aizuchi*.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penggunaan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang.

2. Mendeskripsikan presuposisi dan implikatur dalam suatu percakapan yang mengandung *aizuchi*.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Narbuko (2001:1) menuliskan bahwa kata “Metodologi” berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi “Metodologi” artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Terdapat bermacam-macam metode penelitian, metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Nazir (2009:54), “metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.” Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Dengan metode penelitian tersebut, penulis berharap dapat menghasilkan suatu simpulan yang dapat menjawab permasalahan yang telah disebutkan di dalam rumusan masalah.

## 1.5 Organisasi Penulisan

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan organisasi penulisan.

Bab II adalah kajian teori. Bab ini dibagi ke dalam dua sub-bab, yaitu teori pragmatik yang merupakan kajian yang dipakai penulis untuk mengkaji data penelitian, yang di dalamnya terdapat dua sub-bab yaitu presuposisi dan implikatur. Kemudian teori *Aizuchi* pun terdapat dua sub-bab lagi di dalamnya yaitu, bentuk *aizuchi* dan fungsi *aizuchi*.

Bab III adalah analisis presuposisi dan implikatur dalam percakapan bahasa Jepang yang mengandung *aizuchi*. Dalam bab ini, dibagi menjadi tiga sub-bab yaitu kosakata *aizuchi*, bentuk pengulangan, dan kata pengganti.

Bab IV adalah kesimpulan berdasarkan analisis data yang dilakukan pada bab III.

Format penulisan ini dilakukan penulis agar pembaca skripsi dapat menelusuri secara terstruktur, sehingga diharapkan pembaca skripsi dapat lebih mudah mengerti penelitian yang dilakukan oleh penulis.